

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama dari Gimawati yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Klas II A Sungguminasa Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa. Penelitian ini membahas seputar komunikasi antarpribadi sebagai pendekatan khusus yang digunakan untuk membahas penderita pecandu narkoba. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apa saja penerapan komunikasi antarpribadi terhadap pembinaan pemakai narkoba, untuk mengetahui faktor apa saja yang menghambat proses pembinaan, serta mengetahui apa saja faktor pendukung dalam proses pembinaan pemakai narkoba di Lapas Wanita Klas II A Sungguminasa. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi Antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal efektif bagi warga binaan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penulis dalam hal pembahasan seputar komunikasi bagi pengguna narkoba dan juga sama dalam memilih metode penelitian yaitu metode kualitatif. Adapun perbedaan pada fokus penelitian serta objek yang diteliti.

Pada penelitian terdahulu kedua dari penelitian R. Rachmad Cahyo Santoso yang berjudul Komunikasi Interpersonal Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba (Studi Deskriptif Kualitatif Skizofrenia Melalui Penetrasi Sosial di Griya Pemulihan Siloam DI. Yogyakarta). Penelitian ini disusun oleh mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2017. Penelitian ini membahas seputar komunikasi interpersonal dan dampak gangguan skizofrenia serta peran lembaga rehabilitasi untuk menanggulangi penderita skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada tingkat skizofrenia melalui penetrasi sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui penetrasi sosial. Penulis

menuliskan penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dalam penelitian dengan adanya jumlah pasien yang mulai berkurang dan tingkat kestabilan sudah mulai muncul yang diakibatkan oleh pola pikir dan perubahan perilaku dari interaksi dengan perawat. Persamaan penulis dengan penelitian ini pada strategi komunikasi, sementara di sisi lain terdapat perbedaan pada objek penelitian serta metode penelitian.

Pada penelitian terdahulu ketiga dari penelitian Ayu Fatihatur Rahmah yang berjudul Komunikasi Interpersonal Dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (IPWL BMCI) Malang. Penelitian ini disusun oleh mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi Prodi Ilmu Komunikasi Surabaya pada tahun 2019. Penelitian ini membahas seputar komunikasi interpersonal yang dilakukan dalam proses rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terbangun antara konselor dengan pasien pecandu narkoba di Institusi Penerima Wajib Laport Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (IPWL BMCI) Malang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam. Persamaan penulis dengan penelitian ini pada strategi komunikasi interpersonal. Adapun terdapat perbedaan pada objek dan subjek penelitian.

Pada penelitian terdahulu keempat dari penelitian Maini Sartika, Mita Fitriati, Nur Anisah, dan Nadia Muharman yang berjudul Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Pemasyarakatan Dalam Membina Narapidana Narkoba di Lembaga Pemasyarakatan II A Banda Aceh. Penelitian ini disusun oleh mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tahun 2020. Penelitian ini membahas seputar komunikasi antarpribadi petugas lapas dalam membina narapidana narkoba di Lapas Kelas IIA Banda Aceh dan apa saja faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses pembinaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu meneliti secara mendalam dengan teknik pengumpulan data seperti observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial. Adapun terdapat perbedaan pada objek dan subjek penelitian.

Pada penelitian terdahulu kelima dari penelitian Novia Hasan Pratiwi yang berjudul Komunikasi Interpersonal Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Berhadapan Hukum (ABH) Studi di Balai Rehabilitasi Sosial Anak Yang Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Handayani Jakarta. Penelitian ini disusun oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian ini membahas seputar pembangunan komunikasi interpersonal Pembimbing Agama di BRSAMPK Handayani Jakarta guna membentuk kesadaran beragama dengan memberikan motivasi komunikasi secara persuasif, serta dilakukannya dialog tanya jawab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan melakukan observasi langsung, wawancara, serta studi dokumen. Teori yang digunakan yaitu *Competence Communication* oleh Brian H. Spitzberg dan William R. Cupach yaitu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Adapun terdapat perbedaan pada objek dan subjek penelitian.



Keterangan	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3
Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Terhadap Pembinaan Pemakai Narkoba di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa	Komunikasi Interpersonal Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba	Komunikasi Interpersonal Dalam Merehabilitasi Pecandu Narkoba di Institusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (IPWL BMCI) Malang
Nama Peneliti	Gimawati	R.Rachmad Cahyo Santoso	Ayu Fatihatur Rahmah
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
Tahun Penelitian	2016	2017	2019
Teori / Konsep	1.Komunikasi Antarpribadi 2.Konsep Religi	1.Komunikasi Antarpersonal 2.Teori Penetrasi Sosial	1.Komunikasi Interpersonal 2.Komunikasi Verbal dan Non Verbal 3.Teori Penetrasi Sosial
Metodologi	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Teknik Pengambilan Data	Primer : Observasi Wawancara dan Dokumentasi Sekunder : Tinjauan Pustaka	Primer : Observasi Wawancara dan Dokumentasi Sekunder : Tinjauan Pustaka	Primer : Observasi Wawancara dan Dokumentasi Sekunder : Tinjauan Pustaka
Tujuan Penelitian	Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan warga binaan pemakai narkoba dengan petugas pemasyarakatan dalam kegiatan sehari-hari selama di dalam lapas	Penelitian dilakukan untuk mengkaji peran komunikasi interpersonal skizofrenia melalui penetrasi sosial pecandu narkoba di griya pemulihan siloam DI Yogyakarta	Penelitian dilakukan untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terbangun antara pasien pecandu narkoba dengan konselor di Intsitusi Penerima Wajib Lapur Bahrul Maghfiroh Cinta Indonesia (IPWL BMCI) Malang
Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi melalui pendekatan spiritual dan personal efektif bagi warga binaan di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa. Mereka sudah berani membuka diri kepada keluarga dan di lingkungan sekitar nya tentang diri nya, dan merasa sangat menyesal karena selama ini memakai narkoba dapat merusak diri dan menghancurkan masa depan, perubahan secara mental yang dialami warga binaan itu lebih mengarah pada rehab spiritual dengan sholat, banyak berzikir, dan mengaji. Akan tetapi dalam proses komunikasi antarpribadi Pembina dan warga binaan di Lapas Wanita Kelas IIA Sungguminasa memiliki hambatan yaitu hambatan kerangka berpikir disebabkan	Komunikasi interpersonal dalam merehabilitasi pecandu narkoba tingkat skizofrenia di griya pemulihan siloam Yogyakarta dapat dilihat dengan menggunakan teori penetrasi sosial dimana komunikasi interpersonal dilihat dari beberapa tahapan. Pada tahap orientasi, komunikasi interpersonal yang terjadi antara pasien skizofrenia dengan perawat griya pemulihan siloam hanya sebatas interaksi seperti orang yang sedang berkenalan. Pada tahap pertukaran afektif eksploratif interaksi ini terjadi secara rutinitas dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh pasien pada pelatihan <i>soft skill</i> seperti membuat kerajinan gelang, dan kegiatan harian lainnya. Selanjutnya pada tahap pertukaran afektif	Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang terbangun antara konselor dengan pasien pecandu narkoba dengan pendekatan terhadap pasien pecandu narkoba. Selanjutnya, komunikasi verbal dan non verbal antara konselor dengan pasien pecandu narkoba. Tahap selanjutnya membuat pasien familiar dengan konselor, dengan itu dapat menumbuhkan kepercayaan terhadap pasien pecandu narkoba. Pada akhirnya akan terjalin kedekatan yang dapat disebut sebagai sistem kekeluargaan.

	<p>karena perbedaan latar belakang psikologis, pengalaman, pendidikan, dan sumber daya manusia. Pada tahap awal biasanya warga binaan masih malu-malu dan kurang terbuka kepada Pembina pada saat dibina dan status yang membedakan sebagai petugas dan warga binaan yang membuat pemakai narkoba merasa sungkan untuk menceritakan keluh kesahnya. Hambatan lain yang muncul seperti hambatan dari segi emosi, mudah tersinggung, dan emosi nya tidak stabil. Sedangkan dari segi perilaku terlihat pemalas, mudah terpengaruh, tidak percaya diri, agresif, cepat menyerah, tergesa-gesa untuk mengambil keputusan atau sulit untuk mengambil keputusan, dan sumber daya manusia yang belum memadai juga menjadi kendala dalam proses rehabilitasi sosial. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah agar Lembaga Pemasarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa kedepannya dalam proses pembinaan para pemakai narkoba atau warga binaan yang menjalani rehabilitasi sosial dapat, menjalani rehabilitasi spiritual dengan konsep religi. Karena dengan konsep reiligi merupakan jembatan dalam meningkatkan kualitas iman dan ketenangan jiwa. Bekerjasama dengan praktisi guna memenuhi sumber daya manusia yang menjadi fasilitator dalam proses rehabilitasi seperti bidang kesehatan, konseling, hukum, dan fasilitas atau sarana pra sarana di Lembaga Pemasarakatan harus lebih dikembangkan lagi.</p>	<p>komunikasi interpersonal dalam tahap ini terjalin hubungan yang jauh lebih intim hingga menyangkut kehidupan pribadi pasien, pasien sudah sangat akrab dengan perawat dan komunikasi terjadi menuju ke tahap yang lebih pribadi karena sudah munculnya rasa percaya diri pasien kepada perawat. Pada tahap terakhir pertukaran stabil, komunikasi interpersonal sudah dilakukan dengan menanyakan hal pribadi pada pasien dan pasien menerima respon baik untuk menyelesaikan masalah tersebut. Pada tahap ini sudah mulai berinteraksi dengan lancar dan sudah mulai dapat menerima masukan dan instruksi dari perawat. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal melalui penetrasi sosial dapat digunakan sebagai salah satu metode dalam merehabilitasi pecandu narkoba pada tingkat skizofrenia. Rehabilitasi dilakukan oleh perawat dengan cara bertahap hingga pasien stabil.</p>	
--	--	---	--

Keterangan	Penelitian 4	Penelitian 5
Judul Penelitian	Komunikasi Antarpribadi Petugas Lembaga Kemasyarakatan Dalam Membina Narapidana Narkoba	Komunikasi Interpersonal Pembimbing Agama Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Anak Berhadapan Hukum (ABH) Tahun 2020
Nama Peneliti	Maini Sartika, Mita Fitriati, Nur Anisah, Nadia Muharman	Novia Hasan Fratiwi
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Tahun Penelitian	2020	2020
Teori / Konsep	1.Komunikasi Antarpribadi 2.Komunikasi Penetrasi Sosial	1.Komunikasi Interpersonal
Metodologi	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif
Teknik Pengambilan Data	Primer: Observasi Wawancara dan Dokumentasi Sekunder: Tinjauan Pustaka	Primer: Observasi Wawancara dan Dokumentasi Sekunder: Tinjauan Pustaka
Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi antar pribadi antara petugas lapas dan narapidana melalui tahapan orientasi, tahapan pertukaran peninjauan afektif, tahapan pertukaran afektif, dan tahapan pertukaran stabil.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi interpersonal pembimbing agama di BRSAMPK Handayani Jakarta, bentuk kesadaran beragama Anak Berhadapan Hukum di BRSAMPK Handayani Jakarta, serta untuk mengetahui komunikasi interpersonal pembimbing agama dalam meningkatkan kesadaran beragama Anak Berhadapan Hukum.
Hasil Penelitian	Hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan Lapas Kelas IIA Banda Aceh terhadap petugas lapas dalam melakukan pembinaan kepada narapidana narkoba menggunakan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan personal. Cara ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian petugas Pembina kepada warga binaan agar mereka lebih merasa dihargai sehingga kenyamanan dan rasa aman pun tumbuh dalam dirinya. Serta mewujudkan keakraban dan adanya saling keterbukaan informasi baik petugas lapas maupun warga binaan. Warga binaan yang menjalani pembinaan di Lapas Kelas IIA Banda Aceh merasakan efek dari komunikasi antarpribadi melalui pendekatan personal tersebut. Pendekatan komunikasi antarpribadi menjadikan kualitas hidup bagi para narapidana meningkat, merasa lebih produktif, dan sudah mulai membangun komunikasi dengan lingkungan sosial mereka.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam membangun komunikasi interpersonal, Pembimbing Agama di BRSAMPK Handayani Jakarta menggunakan lima cara yaitu dengan memahami karakter anak, menumbuhkan kepercayaan anak, memberikan bimbingan dengan rasa humor, menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta menerapkan sikap tegas dalam bimbingan. Bentuk kesadaran agama ABH setelah mengikuti bimbingan agama di BRSAMPK Handayani Jakarta yaitu takut berbuat dosa, disiplin melaksanakan ibadah, mendapat ketenangan jiwa, meningkatkan pengetahuan keagamaan dan berperilaku sesuai ajaran islam. Dalam meningkatkan kesadaran beragama ABH tersebut, cara yang dilakukan Pembimbing Agama yaitu dengan memberikan motivasi, komunikasi secara persuasif, serta dilakukannya dialog tanya jawab.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Oleh karena itu, kelima penelitian ini memiliki relevansi topik yang sama dengan topik utama pada kelima penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal namun tak sama. Penelitian pertama menegaskan komunikasi antarpribadi melalui pendekatan spiritual dan personal dengan mengutamakan pendekatan melalui pemahaman keagamaan dalam menjalin komunikasi antarpribadi agar lebih efektif.

Selanjutnya penelitian kedua menekankan pada komunikasi interpersonal dan teori penetrasi sosial dalam merehabilitasi pecandu narkoba. Penelitian ini fokus pada peranan komunikasi interpersonal pasien skizofrenia. Untuk mengetahui cara berkomunikasi perawat dan interaksi yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku agar pasien skizofrenia mengarah ke kondisi yang lebih baik.

Kemudian, penelitian terdahulu ketiga menekankan komunikasi interpersonal, komunikasi verbal dan non verbal, dan teori penetrasi sosial. Penelitian ini diawali dengan menemukan pendekatan yang terbangun melalui komunikasi interpersonal. Penelitian ini menyatakan komunikasi yang digunakan dapat menumbuhkan kepercayaan diri pasien pecandu narkoba.

Penelitian terdahulu keempat menegaskan kepada komunikasi antarpribadi petugas lembaga pemasyarakatan dalam membina narapidana narkoba yang disertai dengan teori penetrasi sosial. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan rasa dihargai para napi serta memberikan rasa aman dan nyaman dalam menjalani hukuman penjara

Selanjutnya, penelitian terdahulu kelima menekankan pada komunikasi interpersonal yang diterapkan pembimbing agama dalam meningkatkan kesadaran beragama anak berhadapan hukum. Penelitian ini berfokus pada membangun komunikasi interpersonal pembimbing agama dengan menggunakan 5 karakter untuk meningkatkan hubungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima penelitian terdahulu ini memiliki tujuan yang hampir serupa jika dilihat dari komunikasi interpersonal yang terjadi antara petugas pemasyarakatan dengan napi pecandu narkoba merupakan faktor penting bagi napi untuk

meningkatkan kesadaran narapidana untuk sembuh dari obat-obatan terlarang tersebut. Tentu ini merupakan hal positif untuk membangun ulang kepercayaan diri mereka dan hidup baik seperti sebelumnya.

Berbeda dari kelima penelitian terdahulunya, penelitian ini komunikasinya lebih efektif karena terdapat konselor adiksi yang bertugas langsung menangani narapidana pengguna narkoba di Lapas Pemuda Kelas II A Tangerang. Dengan adanya konselor adiksi ini sangat meminimalisir hambatan dalam melakukan pendekatan dengan narapidana pengguna narkoba. Adapun narapidana yang masih memberikan ancaman halus karena ingin memasukkan suatu barang yang dilarang oleh aturan lapas ke dalam penjara seperti hp dan lain sebagainya. Melalui kegiatan konseling dan program rehabilitasi secara rutin dengan konselor adiksi, narapidana pengguna narkoba dapat mematuhi aturan yang berlaku. Maka dari itu keberadaan konselor adiksi ini sangat penting dalam meredam emosi dan meluruskan pemikiran yang salah dari narapidana pecandu narkoba

2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Efektivitas Komunikasi

Menurut Silviani (2020, p. 27) efektivitas komunikasi merupakan proses dari dua orang ataupun lebih untuk membentuk ataupun melaksanakan suatu pertukaran informasi antara satu dengan yang lain, dan selanjutnya akan memahami pesan yang disampaikan satu sama lain secara mendalam. Efektivitas komunikasi merupakan proses pertukaran informasi antar setiap individu melalui suatu sistem yang lazim, baik melalui simbol-simbol ataupun melalui perilaku dan tindakan (Himstreet & Baty, 2018, p. 47).

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa efektivitas komunikasi merupakan kegiatan pertukaran informasi dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam setiap pertukaran informasi terdapat

pesan-pesan yang diterima oleh setiap individu. Efektivitas komunikasi harus dapat dilakukan guna mempertahankan kelangsungan dan kebutuhan hidup.

Menurut Silviani (2020, p. 31) terdapat 4 tujuan dalam efektivitas komunikasi:

1. Perubahan Sikap

Membagikan bermacam informasi kepada seseorang dengan tujuan agar seseorang tersebut akan berganti sikapnya.

2. Perubahan Pendapat

Membagikan bermacam informasi kepada seseorang dengan tujuan agar seseorang tersebut ingin berganti pandangan serta persepsinya terhadap tujuan informasi yang diberikan.

3. Perubahan Perilaku

Membagikan bermacam informasi dengan tujuan agar seseorang tersebut akan berganti perilakunya.

4. Perubahan Sosial

Membagikan bermacam informasi kepada seseorang, dan pada kesimpulannya bertujuan agar seseorang tersebut ingin membantu secara langsung terhadap tujuan informasi yang diberikan.

Menurut Sutardji (2016, pp. 10-11) terdapat beberapa indikator komunikasi yang efektif sebagai berikut:

1. Pemahaman

Kemampuan dalam memahami pesan dengan cermat seperti yang dimaksud oleh komunikator. Tujuan komunikasi adalah terjadinya pemahaman bersama, dan untuk mencapai tujuan tersebut maka, seorang komunikator maupun komunikan harus saling memahami tujuannya. Komunikator dapat menyampaikan pesan sementara komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2. Kesenangan

Proses komunikasi itu selain menyampaikan informasi dengan sukses, juga dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan antara kedua belah pihak. Suasana yang lebih santai dan menyenangkan dapat lebih lancar dan nyaman ketika berinteraksi dibandingkan dengan suasana yang tegang karena komunikasi memiliki sifat yang fleksibel. Dengan adanya suasana seperti itu maka kesan yang menarik akan muncul.

3. Pengaruh pada sikap

Tujuan dari komunikasi adalah memengaruhi sikap. Apabila berkomunikasi dengan orang lain kemudian terjadi perubahan pada perilakunya dapat dikatakan komunikasi yang terjadi ialah efektif. Namun apabila tidak ada perubahan dalam sikap seseorang, maka komunikasi yang dilakukan tersebut tidak efektif.

4. Hubungan yang makin baik

Pada dasarnya dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak langsung dapat meningkatkan level hubungan interpersonal. Jika seseorang memiliki pendapat yang sama, karakter yang sama, dan cocok dengan sendirinya akan terjalin hubungan yang baik.

5. Tindakan

Komunikasi yang efektif apabila kedua belah pihak setelah berkomunikasi terdapat adanya perubahan sebuah tindakan kepada komunikan ataupun komunikator.

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito dikutip oleh Hanani (2017, p. 15) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pesan yang dikirim oleh pelaku komunikasi dengan efek pesannya secara langsung. Komunikasi interpersonal atau antarpribadi

lebih merujuk pada proses kedekatan, keintiman terjadinya komunikasi tersebut, dengan tujuan pesan yang disampaikan efeknya langsung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dimulai dengan pendekatan psikologis, membangun kedekatan, serta keakraban. Adapun komunikasi interpersonal biasanya disebut dengan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi antara individu-individu secara tatap muka dan memungkinkan pelaku komunikasi interpersonal atau antarpribadi menangkap reaksi orang lain baik secara verbal maupun non verbal.

Menurut G. King dalam Ardial (2014 p. 101) di dalam komunikasi interpersonal ini terdapat pembagian khusus dan bentuk khusus komunikasi interpersonal yaitu *dyadic*. Komunikasi *dyadic* yaitu komunikasi yang hanya melibatkan dua orang seperti suami istri dan sebagainya. Ciri-ciri dari komunikasi *dyadic* yaitu pelaku komunikasi yang melangsungkan proses komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan baik secara verbal dan nonverbal. Keberhasilan dan keefektifan komunikasi interpersonal tergantung pada masing-masing individu pelaku komunikasi interpersonal itu sendiri. Keberhasilan para pelaku komunikasi interpersonal akan tercermin pada jenis-jenis pesan dan respon atau efek nonverbal mereka, seperti tatapan mata, gelengan kepala dan lainnya. Meskipun setiap individu pelaku komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembahasan akan tetapi faktanya komunikasi interpersonal bisa saja hanya didominasi satu pihak individu pelaku komunikasi saja. Seperti halnya komunikasi interpersonal guru dengan murid atau sama halnya suami istri yang biasanya didominasi oleh suami karena suami selaku kepala rumah tangga.

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi baik secara verbal maupun nonverbal antara dua orang atau lebih yang saling bergantung. Setiap konsep yang diidentifikasi dalam model komunikasi ini dapat dianggap sebagai universal komunikasi pribadi yang didiskusikan dan hadir dalam semua interaksi antarpribadi (Devito, 2022, pp. 22-31).

1. Sumber-Penerima

Dalam komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan dua orang. Dua orang tersebut merupakan sumber penerima. Dalam setiap individu melakukan fungsi sumber dan juga melakukan fungsi penerima dalam memahami dan membuat persepsi sebuah pesan. Sumber-Penerima menekankan bahwa kedua fungsi tersebut dilakukan oleh setiap individu dalam komunikasi interpersonal.

2. Pesan

Pesan merupakan sinyal yang berfungsi sebagai rangsangan untuk penerima yang akan diterima oleh salah satu indera seperti pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, mencicipi, atau kombinasi dari semua indera ini. Seperti halnya dengan komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan isyarat dan sentuhan serta melalui kata-kata ataupun kalimat.

3. Saluran

Saluran merupakan media yang dilalui pesan. Hal ini dapat dikatakan sebagai jembatan yang menghubungkan antara sumber dan penerima pesan. Komunikasi satu saluran jarang sekali terjadi melainkan pada dua, tiga, ataupun empat saluran yang digunakan secara bersamaan.

4. Kebisingan

Secara teknis kebisingan merupakan segala sesuatu yang mendistorsi pesan, apa pun yang mencegah penerima menerima pesan saat pengirim mengirimkannya. Ada pun kebisingan dapat mencegah pesan dari sumber ke penerima. Suara menderu atau garis statis dapat dengan mudah mencegah seluruh pesan sampai ke penerima.

5. Konteks

Komunikasi berlangsung dalam suatu konteks atau lingkungan yang memengaruhi bentuk dan pesan. Terkadang konteks ini tidak jelas dan

mengganggu. Di sisi lain waktu konteks mendominasi dan cara-cara di mana itu membatasi atau merangsang pesan dapat terlihat dengan jelas.

6. Efek

Komunikasi antarpribadi selalu memiliki pengaruh terhadap satu ataupun lebih orang yang terlibat dalam tindakan komunikasi. Untuk setiap interaksi interpersonal, ada beberapa konsekuensi serta beberapa akibat.

7. Etika

Sebagian besar komunikasi interpersonal memiliki efek pada orang lain, efek tersebut melibatkan pertanyaan mengenai etika, studi tentang baik dan buruknya, benar dan salah, moral dan tidak bermoral. Etika memiliki kaitan besar dengan perilaku, dalam hal ini dapat membedakan antara perilaku yang tidak bermoral (tidak etis, buruk, dan salah).

Liliwari dalam Hanani (2017 p. 21) menghimpun dari beberapa pendapat pakar diantaranya Barnlund, Reardon, Devito, dan Rogers menyebutkan secara terperinci dari masing-masing pakar. Ciri-ciri komunikasi interpersonal sebagai berikut:

a. Komunikasi Interpersonal menurut Barnlund (Hanani, 2017 p. 22)

1. Terjadinya secara spontan.
2. Tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur.
3. Terjadi secara kebetulan.
4. Tidak mengejar tujuan yang direncanakan.
5. Tidak dilakukan oleh orang-orang yang identitasnya kurang jelas.
6. Dapat terjadi sambil lalu.

Dengan ciri-ciri yang disampaikan Barnlund dapat dipahami bahwa dengan adanya unsur kedekatan akan membangun komunikasi yang terjadi secara spontan.

b. Menurut Reardon dalam Hanani (2017 p. 32) Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal sebagai berikut:

1. Dilaksanakan atas dorongan beberapa faktor.
2. Menimbulkan dampak sengaja dan tidak sengaja.
3. Kerap kali berbalas-balasan.
4. Paling sedikit dengan dua orang.
5. Dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh.
6. Menggunakan berbagai lembing yang bermakna.

c. Ciri-ciri komunikasi interpersonal menurut Devito dalam Hanani (2017 p. 23)

1. Keterbukaan.
2. Empati.
3. Dukungan.
4. Sikap positif.
5. Kesetaraan.

d. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal menurut Rogers dalam Hanani (2017 p. 23)

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi tatap muka.
3. Tingkat umpan balik tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektif yang tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau tingkat sasaran yang lambat.
6. Efek yang terjadi diantaranya perubahan sikap.

Dengan ciri-ciri yang sudah dipaparkan di atas dapat digaris bawahi bahwa dengan kedekatan diantara komunikan dan komunikator tidak lagi mempertimbangkan strukturitas pembicaraan karena diantara keduanya sudah merasa dekat.

Menurut Hanani (2017, pp. 26-28) ada beberapa hal yang menjadikan komunikasi interpersonal dibutuhkan perannya dalam kehidupan, diantaranya:

1. Komunikasi interpersonal berfungsi dalam membangun hubungan manusia yang lebih bermakna karena dengan adanya pendekatan-pendekatan di dalamnya. Hubungan yang lebih bermakna ini diikuti dengan tatap muka dan komunikasi dari hati ke hati, komunikasi seperti itu ada dalam komunikasi interpersonal, kehilangan komunikasi interpersonal dengan orang lain membuat berjarak secara emosional antar sesama. Dapat kita lihat dengan adanya alat komunikasi seperti hp bisa membuat jarak antar sesama walaupun kita sedang berada di satu meja akan tetapi ada jarak yang tercipta dengan keterjajahan yang diciptakan oleh hp atau teknologi informasi. Hal ini yang membuat dangkal dalam pemaksaan kehidupan sesama yang melahirkan rasa mudah terpancing, mudah marah, serta terpancing isu lainnya.
2. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk membangun karakter manusia yang lebih baik. Membentuk karakter manusia lebih efektif dilakukan dengan pendekatan komunikasi dari hati ke hati atau dengan penuh kasih sayang. Pendekatan ini tergantung kepada proses komunikasi yang dibangun, komunikasi yang mampu menjalin kedekatan hubungan manusia. Sebagai contoh ulama pada jaman dahulu melakukan pendekatan komunikasi interpersonal dengan duduk bersila bersama-sama memberikan nasehat serta didikan, Adapun dilakukan dengan tujuan supaya ulama tersebut merasakan kedekatan dan mudah menjalin hubungan antara seorang santri dan ulamanya.
3. Komunikasi interpersonal berfungsi untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing. Pengenalan ini penting sehingga diantara kita merasakan saling memahami dan menghargai, bahkan yang terpenting saling memiliki rasa empati satu sama lain. Manusia tidak tumbuh dan hidup sendiri, tetapi

saling berkontribusi positif satu sama lain. Sebagai contoh di sekolah jika seorang guru tidak saling memahami diantara siswanya, jelas guru tidak memiliki pendekatan terhadap peserta didiknya.

4. Komunikasi interpersonal sebagai melatih diri untuk berempati kepada orang lain. Komunikasi yang berempati salah satunya adalah komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai bentuk komunikasi untuk kita berempati terhadap sesama yang merupakan sebuah langkah yang dapat dikatakan sebagai solusi akan rasa keempatian yang mulai tergerus oleh gaya hidup dan desakan kompetitif masyarakat global yang individual.

5. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengasah berbagai kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan sosial. Menurut Garder (Hanani 2017:28) ada tujuh kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yaitu kecerdasan musik, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan logika, kecerdasan matematika, kecerdasan linguistik, kecerdasan ruang, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan intrapribadi.

Dalam melakukan komunikasi hal yang terpenting adalah tersampainya suatu pesan dan adanya timbal balik. Untuk mencapai hal terpenting tersebut salah satu hal yang harus diperhatikan yaitu etika dalam berkomunikasi. Etika dalam berkomunikasi ini penting untuk menuju tersampainya sebuah pesan dan perlu adanya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Harmonis dalam artian saling pengertian dan memahami. Sehubungan dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi *dyadic* yang merupakan suatu komunikasi dengan orang yang terbatas dan pada intinya lebih dominan dalam menguasai, penyelesaian masalah dalam kehidupan manusia. Hal ini yang membuat etika berkomunikasi interpersonal perlu diperhatikan. Tujuan etika dalam komunikasi interpersonal yaitu mengontrol tindakan antara individu dengan membangun relasi supaya tujuan dan pesan komunikasi interpersonal terlaksana.

Menurut Hanani (2017, pp. 185-188) perhatikan hubungan antara komunikator dan komunikan. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa ketika pesan tersebut akan disampaikan perlu diperhatikan kepada siapa pesan itu akan

disampaikan, pesan kepada atasan, bawahan, guru, murid, orang tua dan lainnya. Jadi hubungan yang dimaksud dalam hal ini adalah hubungan kemanusiaan berdasarkan kelompok-kelompok yang dibangun manusia dan kebudayaannya. Dalam keseharian level-level kelompok tersebut tentunya memiliki perbedaan saat menghadapinya. Pola tindakan sudah diatur oleh norma. Pada dasarnya sifat komunikasi adalah *dyadic*, akrab seperti hubungan dengan keluarga namun isi dari pesan komunikasi sangat bermacam-macam. Ada yang terkait dengan penyelesaian masalah, menasehati, opini, dan perubahan perilaku seseorang. Oleh sebab itu, pesan harus jelas dan perlu pertimbangan tingkat kegunaannya. Adapun di sisi lain kegunaan pesan untuk kepentingan siapa, untuk kegunaan apa, dan lain sebagainya.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh komunikator dengan komunikan memiliki tujuan yang ingin diperoleh dan disepakati. Oleh karena itu keberhasilan komunikasi interpersonal tidak terlepas dari tujuan komunikasi itu sendiri.

Menurut Arni Muhammad (2014, pp. 165-168) mengemukakan tujuan dari komunikasi interpersonal sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri.
2. Menemukan dunia luar.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti.
4. Berubah sikap dan tingkah laku.
5. Untuk bermain dan kesenangan.

Tujuan komunikasi interpersonal yang lainnya adalah untuk melakukan kerjasama antara seseorang dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan tertentu untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi keduanya. Komunikasi interpersonal juga dapat digunakan seseorang untuk mengungkapkan rasa kekecewaan atau kekesalan secara tepat yang secara tidak langsung akan dapat mengurangi beban pikiran. Melalui komunikasi interpersonal seseorang dapat memotivasi orang lain untuk melakukan sesuatu yang baik dan positif.

Sedangkan menurut Suranto AW (2011, p. 19) tujuan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain
2. Menemukan diri sendiri
3. Menemukan dunia luar
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis
5. mempengaruhi sikap dan tingkah laku
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu
7. Memberikan bantuan (konseling)

Tujuan dari komunikasi interpersonal itu sendiri merupakan suatu *action oriented*, yaitu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Oleh sebab itu, kualitas komunikasi perlu ditingkatkan untuk menumbuhkan hubungan interpersonal.

2.2.3 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang efektif merupakan komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Dapat dikatakan bahwa komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Menurut Devito (2011, p. 285-291) komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*Openness*)

Sifat keterbukaan bahwa kita harus terbuka pada orang-orang yang berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa serta merta menceritakan semua latar belakang kehidupan, namun yang paling penting ada keamanan untuk membuka diri pada masalah-masalah umum. Disini orang lain akan mengetahui pendapat,

pikiran, dan gagasan kita sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Selanjutnya, keterbukaan menunjukkan pada keamanan diri untuk memberikan tanggapan kepada orang lain dengan jujur dan terus terang tentang segala sesuatu yang dikatakannya. Begitu juga sebaliknya, orang lain memberikan tanggapan secara jujur dan terbuka tentang segala sesuatu yang dikatakan. Dalam hal ini keterbukaan diperlukan dengan cara memberikan tanggapan secara spontan dan tanpa dalih terhadap komunikasi dan umpan balik orang lain. Tentunya dalam hal ini tidak dapat dengan mudah dilakukan dan dapat menimbulkan kesalahpahaman orang lain seperti marah dan tersinggung.

Menurut Devito kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi, maksudnya dengan kesediaan membuka diri sepatutnya. Kedua, kesediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang sehingga komunikator memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Ketiga, menyangkut perasaan dan pikiran, yaitu mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan memang yang sebenarnya dan diharapkan juga rasa bertanggung jawab.

Dalam mengkomunikasikan keterbukaan dapat mempertimbangkan beberapa gagasan berikut (Devito, h. 184).

a. Mengungkapkan diri jika diperlukan

Berhati-hatilah dengan apa pun yang seseorang katakan mengenai dirinya sendiri. Terdapat manfaat dan bahaya dari bentuk komunikasi ini. Kemudian, dengarkan baik-baik pengungkapan orang lain, pengungkapan timbal balik ini (kekurangan atau pengungkapan tersebut) akan mengatur pengungkapan diri seseorang tersebut.

b. Mendengarkan dengan perhatian penuh

Dan tanggapi orang-orang yang berinteraksi dengan seseorang tersebut dengan spontanitas dan kejujuran yang pantas meskipun juga dengan kesadaran akan apa yang seseorang katakan dan kemungkinan hasil dari pesan seseorang itu.

c, Komunikasikan kesediaan yang jelas untuk mendengarkan.

Biarkan orang lain mengetahui bahwa diri seseorang tersebut terbuka untuk mendengarkan pikiran maupun perasaannya.

d. Tunjukkan empati kepada pembicara

Tunjukkan bahwa seseorang itu dapat memahami serta merasakan pikiran dan perasaan pembicara dengan memberikan tanggapan yang menunjukkan tingkat pemahaman ini. Jika seseorang tersebut menunjukkan ekspresi nonverbal kepada pembicara, perilaku tersebut kemungkinan besar akan terlihat berempati.

e. Pertahankan kontak mata

Jika seseorang tidak menjaga kontak mata saat pembicara sedang berbicara akan terlihat tidak mendengarkan dan tentu saja tidak mendengarkan tersebut dianggap tidak sopan.

f. Berikan tanggapan positif

Dalam sepanjang pertemuan mendengarkan dan mungkin terutama setelah giliran pembicara melakukan percakapan sambil merespon apa yang dikatakan pembicara, umpan balik positif akan dianggap sopan dan umpan balik negatif dianggap tidak sopan. Jika memiliki kritik katakana dengan baik dan lakukan secara pribadi. Kritik publik khususnya bersifat mengancam dan pasti akan dianggap sebagai serangan pribadi.

2. Empati (*Empathy*)

Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya, pada peranan atau posisi orang lain. Dapat diartikan bahwa seseorang secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa saja yang dirasakan dan dialami orang lain. Dengan empati seseorang berusaha melihat dan merasakan seperti yang dilihat dan dirasakan orang lain. Untuk mencapai hal ini diperlukan mempraktikan semua keterampilan yang dibahas dalam teks dan kursus ini

misalnya mendengarkan baik-baik apa yang pembicara katakan dan perhatikan baik-baik gerakan kecil nonverbal pada wajah dan mata yang sering kali mengungkapkan perasaan nonverbal.

Berikut beberapa saran berkomunikasi dengan empati yang lebih spesifik dalam membantu mengkomunikasikan perasaan.

- a. Bersikaplah jelas. Perjelas bahwa seseorang mencoba memahami bukan mengevaluasi, menghakimi, atau mengkritik.
- b. Fokus. Pertahankan kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik untuk memfokuskan konsentrasi. Ekspresikan melalui wajah dan gerak tubuh.
- c. Renungkan. Untuk memeriksa keakuratan persepsi dan untuk menunjukkan komitmen dalam memahami pembicara. Renungkan kembali kepada pembicara perasaan yang menurut seseorang sedang diungkapkan.
- d. Mengungkapkan. Bila perlu gunakan keterbukaan diri sendiri untuk mengkomunikasikan pemahaman seseorang, namun berhati-hatilah agar tidak memfokuskan kembali diskusi pada diri sendiri.
- e. Menghindari pesan yang campur aduk. Terkadang seseorang ingin mengidentifikasi dan mengatasi pesan-pesan campur aduk yang dikirimkan oleh seseorang tersebut sebagai cara untuk mendorong komunikasi yang lebih terbuka dan jujur.
- f. Akui pentingnya. Jelaskan bahwa seseorang tersebut memahami dalamnya perasaan seseorang.

3. Sikap Mendukung (Supportiveness)

Mendukung dalam komunikasi merupakan perilaku yang bersifat deskriptif daripada evaluative. Bersifat sementara daripada pasti. Pesan deskriptif menyatakan dalam istilah yang relative objektif seperti apa yang dapat dilihat atau

dirasakan dibandingkan dengan pesan evaluatif, yang mengungkapkan pendapat dan penilaian anda. Pesan deskriptif membuat seseorang merasa didukung dibandingkan dengan pesan evaluative yang bersifat menghakimi.

Berikut terdapat saran dalam berkomunikasi dengan sikap mendukung dengan bersifat deskriptif dan sementara yang akan meningkatkan kepuasan hubungan sebagai berikut:

- a. Seseorang dapat bersedia mengekspresikan untuk mendengarkan dengan pikiran terbuka dan kesiapan untuk mempertimbangkan perubahan cara berpikir dan melakukan sesuatu.
- b. Menghindari tuduhan atau menyalahkan.
- c. Hindari penilaian negatif
- d. Hindari dakwah (perlu mempelajari keterampilan pengolahan kata dan kalimat).

4. Sikap Positif (Positiveness)

Sikap positif ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Dalam bentuk sikap, bahwa pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi interpersonal harus memiliki perasaan dan pikiran positif. Dalam bentuk perilaku artinya bahwa tindakan yang dipilih relevan dengan tujuan komunikasi interpersonal yaitu nyata melakukan aktivitas untuk terjalinnya kerjasama. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam sikap dan perilaku seperti menghargai orang lain, berpikiran positif terhadap orang lain, tidak menaruh curiga secara berlebihan, meyakini pentingnya orang lain, memberikan pujian, penghargaan, dan komitmen dalam menjalin kerjasama.

Menurut Devito (2011, p. 290) sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal; Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Orang yang merasa negatif terhadap diri sendiri selalu mengomunikasikan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya barangkali akan mengembangkan perasaan negatif yang

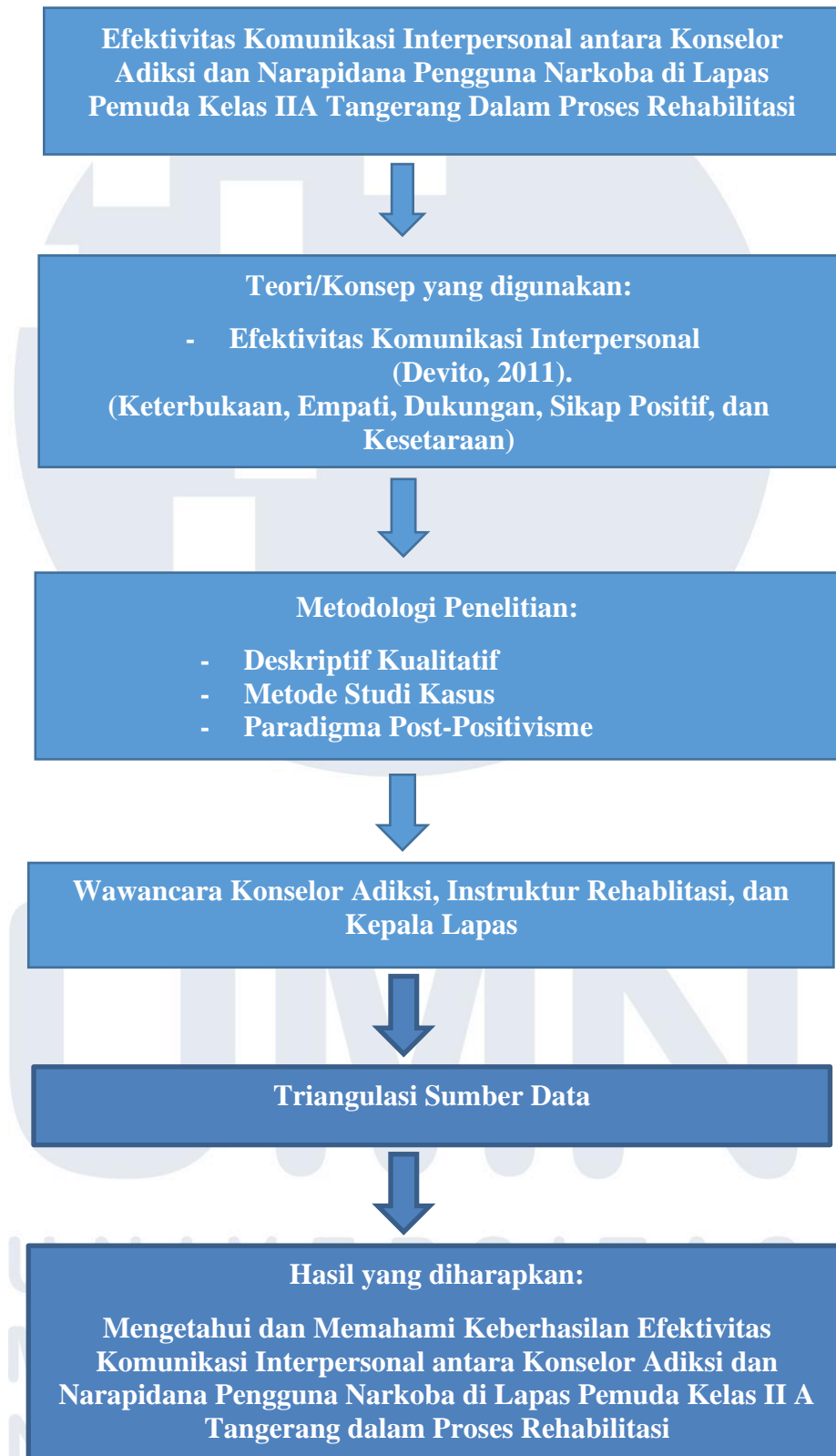
sama. Sebaliknya, orang yang merasa positif terhadap diri sendiri mengisyaratkan perasaan ini kepada orang lain, yang selanjutnya juga akan merefleksikan perasaan positif ini. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*Equality*)

Kesamaan dalam komunikasi interpersonal ini mencakup dua hal. Pertama, kesamaan bidang pengalaman diantara para perilaku komunikasi. Artinya, komunikasi interpersonal umumnya akan lebih efektif bila para pelakunya memiliki nilai, sikap, perilaku, dan pengalaman yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa ketidaksamaan tidaklah komunikatif. Kedua, kesamaan dalam percakapan diantara para pelaku komunikasi dengan pengertian bahwa dalam komunikasi interpersonal harus ada kesamaan dalam hal mengirim dan menerima pesan.



2.3 Alur Penelitian



Bagan 2. 1 Alur Penelitian